

## RINGKASAN

**NIZAR ARIF PRASTIWI. 105040100111037.** Analisis Pendapatan dan Keunggulan Kompetitif Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk). Di Bawah Bimbingan Dr. Ir. Suhartini, MP dan Tatiek Koerniawati Andajani, SP., MP.

---

Permintaan akan bawang merah di Indonesia cukup besar, namun jumlah bawang merah yang dapat diproduksi tidak dapat mencukupi permintaan yang ada. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dapat diketahui bahwa luas panen bawang merah di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 99.519 Ha dan jumlah produksinya sebesar 964.195 Ton. Jumlah permintaan akan bawang merah di Indonesia adalah 1.071.155 ton. Kelebihan permintaan bawang merah pemerintah melakukan impor bawang merah yang berasal dari berbagai macam Negara.

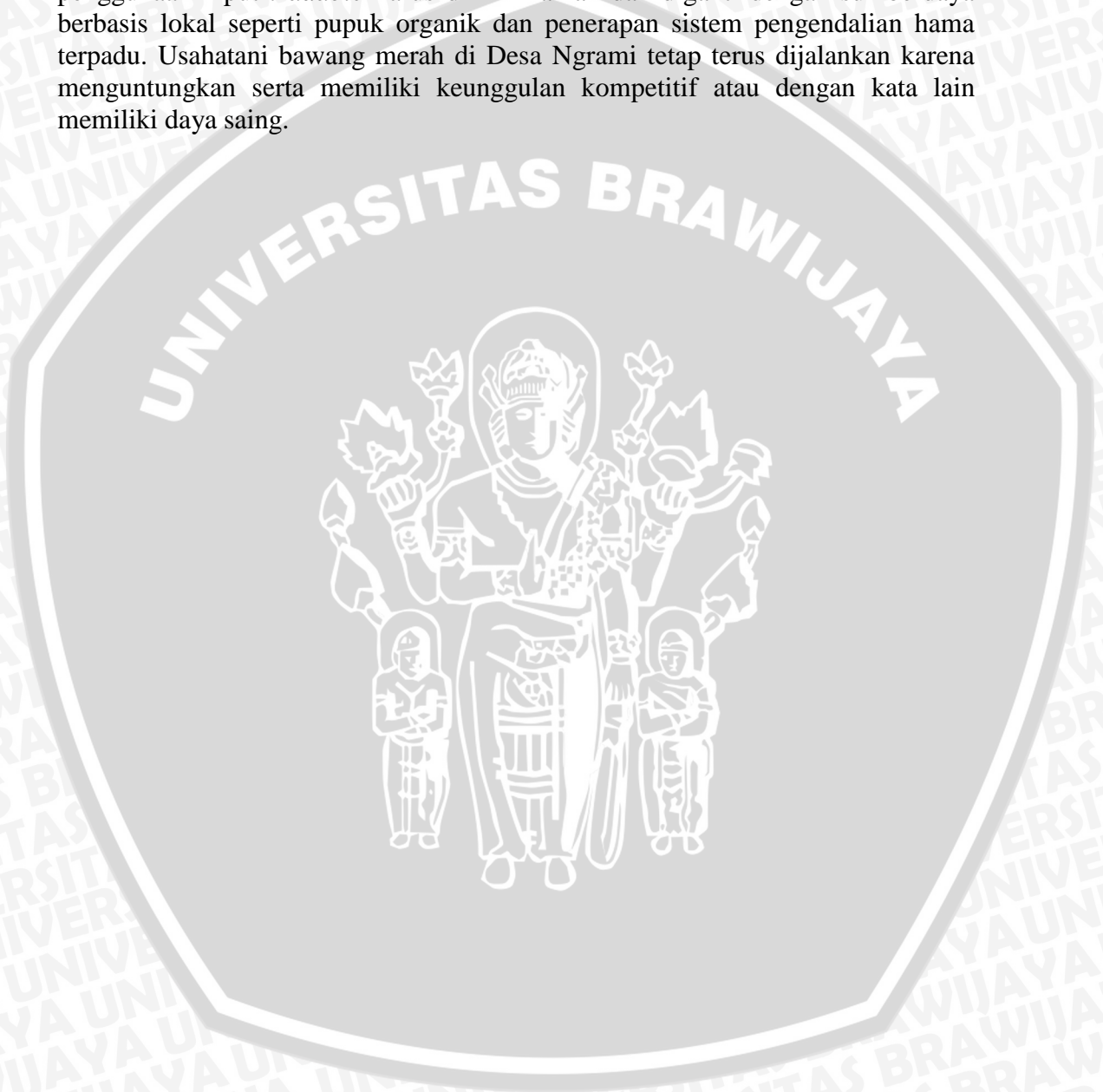
Bawang merah sendiri yang dihasilkan di Indonesia berasal dari berbagai kota, sehingga setiap daerah memiliki daya saing yang berbeda pula. Daya saing merupakan kekuatan, kemampuan atau kesanggupan untuk bersaing (Soetrisno, 2006). Pengukuran daya saing dapat digunakan melalui pendekatan keunggulan kompetitif. Kenyataannya petani bawang merah memiliki pendapatan yang rendah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) menganalisis pendapatan usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand, 2) menganalisis keunggulan kompetitif usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand, 3) menganalisis sensitivitas dari keunggulan kompetitif varietas Bauji dan Thailand jika terjadi perubahan harga input dan harga output.

Penentuan lokasi pada penelitian ini secara *purposive* di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Simple Random Sampling* dan didapat responden sebesar 38 petani bawang merah. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand, uji beda rata-rata untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara varietas Bauji dan Thailand, dan Keuntungan Privat (KP) serta *Private Cost Ratio* (PCR) untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand di Desa Ngrami memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan hasil analisis usahatani, diketahui bahwa usahatani bawang merah varietas Bauji memiliki pendapatan sebesar Rp 14.512.628,00 per hektar per musim tanam dan varietas Thailand memiliki pendapatan sebesar Rp 20.815.713,00 per hektar per musim tanam. Analisis uji beda rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand, hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  8,659 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,666 pada nilai  $\alpha$  0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Untuk varietas Bauji Nilai Keuntungan Privat (KP) sebesar Rp 12.777.164,00 per hektar per musim tanam dan nilai PCR sebesar 0,762 sedangkan varietas Thailand memiliki nilai KP sebesar Rp 19.080.250,00 per hektar per musim tanam dan nilai PCR sebesar 0,710, hal ini menunjukkan bahwa varietas Bauji dan Thailand memiliki keunggulan kompetitif. Hasil analisis sensitivitas jika terjadi kenaikan harga input (pupuk, pestisida, bibit dan upah tenaga kerja) sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen nilai KP dan PCR usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand menurun namun tetap

memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan jika terjadi kenaikan harga output sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen nilai KP dan PCR usahatani bawang merah varietas Bauji dan Thailand meningkat serta tetap memiliki keunggulan kompetitif.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani dengan cara meningkatkan produksi ketika menggunakan varietas Thailand. Selain itu untuk meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani bawang merah penggunaan input *tradable* harus diminimalkan dan diganti dengan sumberdaya berbasis lokal seperti pupuk organik dan penerapan sistem pengendalian hama terpadu. Usahatani bawang merah di Desa Ngrami tetap terus dijalankan karena menguntungkan serta memiliki keunggulan kompetitif atau dengan kata lain memiliki daya saing.



## SUMMARY

**NIZAR ARIF PRASTIWI. 105040100111037.** Analysis of Income and Competitive Advantage of Shallot Farming (a case study in Ngrami Village, sub-district Sukomoro, Nganjuk district). Under the Guidance by Dr. Ir. Suhartini, MP. and Tatiek Koerniawati Andajani SP., MP.

---

The demand for shallot in Indonesia is quite big, but the number of shallot which produced cannot meet demand. Based on data from BPS, it can be known that harvest area of shallot in Indonesia in 2012 is 99,519 ha and the number of production is 964,195 tons. The demand for shallot in Indonesia is 1,071,155 tons. The excess of shallot demand make the government conducts imports for shallot from many countries.

The shallot which be produced in Indonesia derived from many cities, so that each regions having different competitiveness. Competitiveness is power, or ability to compete (Soetriono, 2006). Measurement of competitiveness can be used through competitive advantage approach. The fact is shallot farmers have low earnings. The purposes of this research are 1) analyze the income of shallot farming on Bauji and Thailand varieties, 2) analyze the competitive advantage of shallot farming Bauji and Thailand varieties, 3) analyze the sensitivity from competitive advantage of Bauji and Thailand varieties if there are price changes on input and output.

The research location determination is done purposive in Ngrami village, Sukomoro sub-district, Nganjuk district. The sample method in this research is by simple random sampling method and it is found 38 shallot farmers as respondents. A method of analysis used to this research is farming analysis to know the shallot farming income on Bauji and Thailand varieties, the different average test to know the difference earnings between Bauji and Thailand varieties farming, profits private (KP) and private cost ratio (PCR) analysis to know whether shallot farming Bauji and Thailand varieties have competitive advantage or not.

Based on farming analysis, it is known that the income of shallot farming on Bauji varieties is Rp 14.512.628,00 per hectare per growing season and Thailand varieties is Rp 20.815.713,00 per hectare per growing season. Analysis of different average test indicates that there are the significant difference between shallot farming income of Bauji and Thailand varieties, it can be seen from the value of t count is 8,659 which is greater than value of t table is 1,666 with value of  $\alpha$  0,05. The value of profit private (KP) of Bauji varieties is Rp 12.777.164,00 per hectare per growing season and value of PCR is 0,762, while Thailand varieties having value such Rp 19.080.250,00 per hectare per growing season value and value of PCR is 0,710, it shows that Bauji and Thailand varieties have the competitive advantage. Based on the sensitivity analysis to the input (fertilizers, pesticides, seed, wage labor) price changes by 10 percent 15 percent and 20 percent value of KP and PCR of Bauji and Thailand varieties shallot farming declined but it has a competitive advantage. Wheres output price changes by 10 percent 15 percent and 20 percent value of KP and PCR of Bauji and Thailand varieties shallot farming rise and still have competitive advantage.

One of effort to increase the income of shallot farmers is by increasing the production by using Thailand varieties. The farmers in Ngrami viilage should

minimize the use trade-able input and change with local resource based such as organic fertilizer and integrated pest controlling. The shallot farming shallot in Ngrami village should be conducted continuously because it is profitable and have competitive advantage or in other words have competitiveness.

